

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis wacana digital pada elemen teks, konteks, tindakan dan interaksi, serta ideologi dan kekuasaan atas konten video *marriage is scary* yang dikonstruksi oleh perempuan di media sosial TikTok yaitu menunjukkan adanya berbagai reaksi yang dirasakan oleh para perempuan dalam mengkonstruksi fenomena *marriage is scary*. Dalam elemen teks pada lima konten yang telah diamati menunjukkan bahwa perempuan mengkonstruksi konten berdasarkan dengan tingkatan kekhawatiran, ketakutan, kecemasan, dan kalimat persuasif yang tersirat dalam narasi pada konten yang dibuat, reaksi tersebut juga berdampak pada pergeseran makna terhadap pernikahan. Pernikahan yang awalnya dianggap sebagai suatu keharusan, kini bertransformasi menjadi sebuah hal yang ditakuti dan dihindari oleh para perempuan. Transformasi ini diakibatkan oleh berbagai gejolak dan sebab akibat yang melatarbelakangi pernikahan dianggap sebagai suatu kekhawatiran, salah satu penyebabnya adalah pengaruh dan terpaan informasi mengenai permasalahan yang diakibatkan oleh pernikahan seperti tingginya kekerasan dalam rumah tangga, stigma perceraian, dan banyaknya standarisasi serta tuntutan yang dibebankan setelah menikah. Pergeseran makna pernikahan tidak hanya menunjukkan adanya ketakutan dan kekhawatiran terhadap individu, tetapi juga bagaimana individu mendeskripsikan suatu kebebasan yang hilang dari adanya pernikahan.

Para pengguna media sosial TikTok mengkonstruksi suatu pernikahan melalui narasi-narasi yang disampaikan melalui konten-konten di media sosial

TikTok dengan menggunakan istilah *marriage is scary*, teks narasi yang ditulis oleh pembuat konten merupakan bentuk dari ekspresi dan perasaan pengguna secara emosional dalam mengkonstruksi pernikahan. Narasi yang dimunculkan juga tidak hanya tercermin atas pengalaman individu, melainkan juga berdasarkan dari tren dan permasalahan sosial yang berkembang di masyarakat secara lebih luas.

Konten-konten *marriage is scary* di media sosial TikTok memunculkan berbagai tindakan dari netizen, yaitu sebagai ruang berbagi opini baik pro maupun kontra, pengalaman, simpati, dan empati antar pengguna yang berbeda. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa media digital seperti TikTok dapat menjadi ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri dan berbagi opini secara bebas. Akan tetapi, interaksi yang terjadi tidak hanya berupa interaksi positif, beberapa diantaranya juga memberikan pendapat yang berlawanan dan tidak selalu mendukung.

Konstruksi pernikahan atas tren *marriage is scary* juga dilihat melalui sudut pandang ideologi feminisme yaitu feminisme postmodern. Dalam ideologi ini, tren *marriage is scary* dianggap sebagai kumpulan dari adanya perasaan kekhawatiran yang dirasakan oleh perempuan dan sebagai ruang kritik bagi perempuan terhadap pernikahan. Tren ini mencerminkan adanya kesadaran pada diri perempuan dalam menghadapi segala permasalahan terkait pernikahan yang berkembang pada era ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan ada di tahap menginginkan kebebasan atas dirinya sendiri sebagai individu dan kebebasan untuk memilih hal-hal yang mereka inginkan tanpa adanya paksaan dari luar baik dari lingkungan maupun dari lembaga-lembaga tertentu yang mengikat. Tren ini juga mencerminkan bahwa suatu kekhawatiran yang dirasakan oleh para perempuan

lahir karena didominasi oleh lingkungan yang masih mengikat suatu pernikahan dengan sistem hierarki patriarkal.

5.2 Saran

Setelah melakukan berbagai proses dari mulai pengumpulan data, analisis data, dan meninjau beberapa teori dari beberapa ahli, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Adapun saran bagi para pengguna media sosial terutama para pembuat konten yaitu sebaiknya menghindari membuat konten yang berhubungan dengan permasalahan atau isu sensitif yang menyebabkan berbagai macam reaksi baik mengundang emosi ataupun menyebabkan ketakutan antar pengguna yang akan terpapar konten.
2. Selanjutnya, saran bagi para pengguna media sosial terutama para penikmat konten yaitu lebih bijak dalam menggunakan media sosial baik dalam mengomentari dan membagikan postingan, terutama konten-konten yang mengandung isu sensitif. Pahami bahwa segala komentar yang dibuat dapat mempengaruhi psikologis para pengguna yang terlibat.
3. Terakhir, saran bagi penelitian selanjutnya yaitu untuk lebih fokus meneliti mengenai algoritma media digital terutama media sosial dalam prosesnya membentuk berbagai stigma budaya dan isu sensitif melalui media sosial serta bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi psikologi pengguna di era digital.

Harapannya, saran-saran ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut terkait penelitian yang telah dilakukan.